

EDUKASI KONSERVASI LINGKUNGAN BERBASIS BUDAYA DI GEOPARK SUNDA

Januarani Razak^{1*}, Hendarmawan², Ira Irawati³

¹Magister Pariwisata Berkelanjutan Universitas Padjajaran,
Jl. Dipati Ukur No.35, Kota Bandung, Jawa Barat 40132, email: januaranirazak@gmail.com

²Departemen Geologi Fakultas Teknik Geologi Universitas Padjajaran,
Jln. Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor, Jawa Barat 45363

³Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran,
Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

Abstract

Isu kritis lingkungan dan kepadatan penduduk menjadi ancaman dalam upaya pelestarian lingkungan di Kawasan Geopark Sunda. Edukasi konservasi lingkungan berbasis budaya di Geopark Sunda menjadi salah satu alternatif dalam upaya peningkatan pemahaman masyarakat lokal mengenai pelestarian Geopark Sunda. Budaya menjadi salah satu pilar yang efektif dalam upaya pelestarian lingkungan. Hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara mendalam dan diskusi pakar serta pengambilan data sekunder melalui pengumpulan literatur relevan. Analisis yang digunakan berupa deskriptif analisis yang bertujuan untuk mengamati kondisi terkini dan merumuskan strategi yang tepat dalam edukasi konservasi berbasis Budaya Sunda. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah pelestarian lingkungan, budaya, sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kawasan Geopark Sunda. Hasil penelitian nya apa dan riset gap dengan penelotian terdahulu bagaimana dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya spt apa

Keywords: Budaya Sunda; Geopark Sunda; Edukasi; Konservasi; Masyarakat Lokal.

Abstract

Environmental problems and the high population are the biggest threats and problems in environmental conservation in the Sunda Geopark Area. Culture-based environmental conservation education at the Sunda Geopark is an alternative in an effort to increase the understanding of the local community regarding the preservation of the Sunda Geopark. This is because culture is one of the most effective community approach instruments in Indonesia to date. The data collection method used in this study was primary data collection through in-depth interviews and expert discussions and secondary data collection through the collection of relevant literature. The analysis used is descriptive analysis which aims to observe current conditions and formulate appropriate strategies in Sundanese culture-based conservation education. This research is expected to be a place to preserve the environment, culture, as well as improve the welfare of the people in the Sunda Geopark Area.

Keywords: Sundanese culture; Sunda Geopark; Education; Conservation; Local Community.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (Geopark) terdapat tiga pilar utama dalam pengembangan Geopark, yaitu konservasi, edukasi, dan pembangunan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan utamanya melalui pengembangan sektor pariwisata. Dari keseluruhan pilar tersebut yang menjadi tonggak utama dari keberhasilan pengembangan dan pelestarian Kawasan Geopark adalah sistem manajemen yang kuat. Permasalahan utama yang dihadapi dalam pengembangan kawasan-kawasan Geopark di Indonesia adalah minimnya partisipasi masyarakat lokal, baik dalam proses perencanaan hingga pengelolaan kawasan (Wiramatika, Sunarta, & Anom, 2012). Akibatnya pengembangan kawasan Geopark melalui berbagai program tidak akan berdampak langsung bagi masyarakat dan ketercapaian pilar pengembangan Geopark khususnya pada pembangunan ekonomi masyarakat menjadi terhambat.

Geopark Sunda merupakan sebuah kawasan warisan geologi yang berada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Perumusan pembentukkan Geopark Sunda mulai digagas tahun 2013, setelah kawasan Gunung Batur ditetapkan sebagai kawasan Geopark Nasional. Hingga saat

ini telah teridentifikasi sebanyak 109 Geosite yang tersebar di 5 Kabupaten/Kota di Jawa Barat (Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, Kabupaten Garut, dan Kabupaten Sumedang). Pembentukan kawasan Geopark Sunda tidak terlepas dari fenomena yang terjadi dari proses Vulkanisme Gunung Sunda Purba. Gunung ini merupakan salah satu gunung induk dari beberapa gunung di Provinsi Jawa Barat. Gunung Sunda lahir dari proses letusan gunung sebelumnya yaitu Gunung Jayagiri sekitar 500 ribu hingga 560 ribu tahun yang lalu (Magi, 2021). Morfologi hasil letusan tersebut saat ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu Gunung sunda, Gunung Burangrang, dan Gunung Tangkuban Perahu.

Sebagian besar Geosite di Kawasan Geopark Sunda sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat lokal. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat tahun 2021 jumlah penduduk yang berada pada Kawasan Geopark Sunda (meliputi 5 kabupaten/kota) mencapai 9.5 juta jiwa penduduk. Ditambah lagi dengan adanya beberapa Geosite yang telah berkembang menjadi destinasi wisata unggulan seperti Tangkuban Perahu yang mendatangkan 1.8 juta wisatawan setiap tahunnya (Yuliani, Kastolaini, &

Rahmafitria, 2018). Populasi dan aktivitas masyarakat yang tinggi baik di dalam maupun di sekitar Kawasan Geopark menjadi ancaman serius bagi kelestariannya apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang baik mengenai pentingnya kegiatan pelestarian itu sendiri.

Pelestarian lingkungan menjadi salah satu aktivitas yang telah dilakukan oleh manusia sejak jaman dahulu. Khususnya di Indonesia para leluhur percaya lingkungan merupakan salah satu komponen terpenting pendukung kehidupan yang sangat dilindungi dengan tujuan untuk meminimalisir terjadinya bencana. Dalam kehidupan masyarakat adat Sunda penataan lingkungan sangat berkaitan erat dengan *Pitutur Sunda* atau nasehat dari para leluhur terdahulu. Karena para leluhur sangat menjaga hubungan baik dengan Tuhan, Alam, maupun dengan manusia lainnya. Morfologi dan penataan landscape Alam Pasundan di Provinsi Jawa Barat selain terbentuk dari fenomena alam juga terbentuk dari adanya sistem norma penataan lingkungan oleh leluhur seperti sistem zonasi hutan dan tata ruang permukiman. Namun, seiring dengan perkembangan jaman sistem leluhur tersebut sudah tidak dipergunakan secara nyata.

Proses edukasi dan pembinaan masyarakat menjadi salah satu hal yang penting dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan serta kepunahan budaya lokal khususnya budaya lokal Sunda. Pendekatan masyarakat dengan meningkatkan implementasi budaya lokal dinilai sebagai salah satu pendekatan paling ampuh dalam pelestarian lingkungan (Hidayat, 2000). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang strategi edukasi atau pembinaan kepada masyarakat di Kawasan Geopark Sunda yang meliputi Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Cimahi, Kabupaten Garut, dan Kabupaten Sumedang berbasis Budaya Sunda. Diharapkan dengan adanya model pendekatan ini dapat menciptakan sebuah sistem edukasi yang tepat serta dapat diterapkan secara berkelanjutan di Kawasan Geopark Sunda.

Pengembangan Geopark merupakan sebuah langkah penyatuan berbagai elemen pendukungnya khususnya yang berkaitan dengan pilar utama pembentukan Geopark seperti edukasi, konservasi, dan pengembangan ekonomi lokal. Selain terdiri dari komponen Warisan Geologi, dalam sebuah Kawasan Geopark juga meliputi komponen keanekaragaman hayati, sosial

budaya, pariwisata dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, dibutuhkan sistem pengelolaan yang baik agar keseluruhan komponen dapat terkelola secara optimal. Secara umum permasalahan yang dihadapi oleh kebanyakan Kawasan Geopark di Indonesia berkaitan dengan sistem kelembagaan dan kelengkapan fasilitas pendukungnya (Rinjanigeopark, 2018). Sebagian besar Geopark di Indonesia

merupakan lokasi pertambangan yang memiliki aktivitas eksploitasi sumber daya alam tinggi. Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa penambangan batu serta aktivitas membuang sampah sembarangan menjadi permasalahan utama yang terjadi di sebagian besar Geopark di Indonesia.



(a)



(b)

Sumber: (a) Kompas (2020); (b) Firsta (2014).

Gambar 1. Permasalahan Lingkungan Kawasan Geopark; (a) Penambangan Batu; (b) Pembuangan Sampah Sembarangan

Konsep Geopark menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menjaga lingkungan alam serta komponen lainnya tetap lestari (Hakim, 2017). Sebagaimana yang disampaikan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (2019) dan Sagala *et al.*, (2018) keberadaan Geopark menjadi wadah bagi pembinaan pariwisata, membantu konservasi tanah, mendorong berjalannya sistem pengelolaan air berkelanjutan,

melestarikan keanekaragaman flora dan fauna, memelihara ekosistem serta mengarah kepada apresiasi nilai sejarah dan budaya bangsa. Secara keseluruhan pembangunan Geopark memiliki tujuan sebagai pemanfaatan situs geologi, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang warisan geologi, dan memelihara keanekaragaman geologi, keanekaragaman hayati, dan keanekaragaman budaya (Capocchi,

Vallone, Pierotti, & Amaduzzi, 2019; Kaiwa, 2017; Cahyadi & Newsome, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, elemen lingkungan serta budaya tidak dapat terpisahkan dalam upaya menjaga kelestarian Geopark. Disisi lain keterkaitan permasalahan antara masyarakat lokal, tata guna lahan, dan konservasi alam telah ada dalam beberapa dekade terakhir. Sejak Indonesia merdeka, pelaksanaan pelestarian alam didominasi oleh negara dan kurang adanya pelibatan masyarakat lokal (Suryanto, Haryono, & Baiquni, 2020). Padahal masyarakat lokal menjadi sebuah ancaman dan potensi yang tinggi bagi kelestarian lingkungan Geopark, karena masyarakat lokal dengan kearifan lokal tertentu biasanya lebih memahami lingkungan tempat tinggalnya.

Begitu pula dengan Geopark Sunda, sebaran Geosite yang berada di 6 Kabupaten/Kota dengan berbagai karakteristik masyarakat yang khas menjadi tantangan sekaligus peluang yang besar dalam proses pelestarian lingkungan. Keberadaan Geopark menjadi wadah pelestarian alam sekaligus Budaya Sunda di Jawa Barat. Oleh sebab itu, pendekatan pelestarian lingkungan Geopark melalui edukasi Budaya Sunda dapat dilakukan untuk mewujudkan lingkungan Geopark yang berkelanjutan.

Dengan adanya model pendekatan ini diharapkan akan meningkatkan peran masyarakat lokal dalam upaya untuk turut menjaga kelestarian lingkungan dan budaya di Kawasan Geopark Sunda.

METODOLOGI

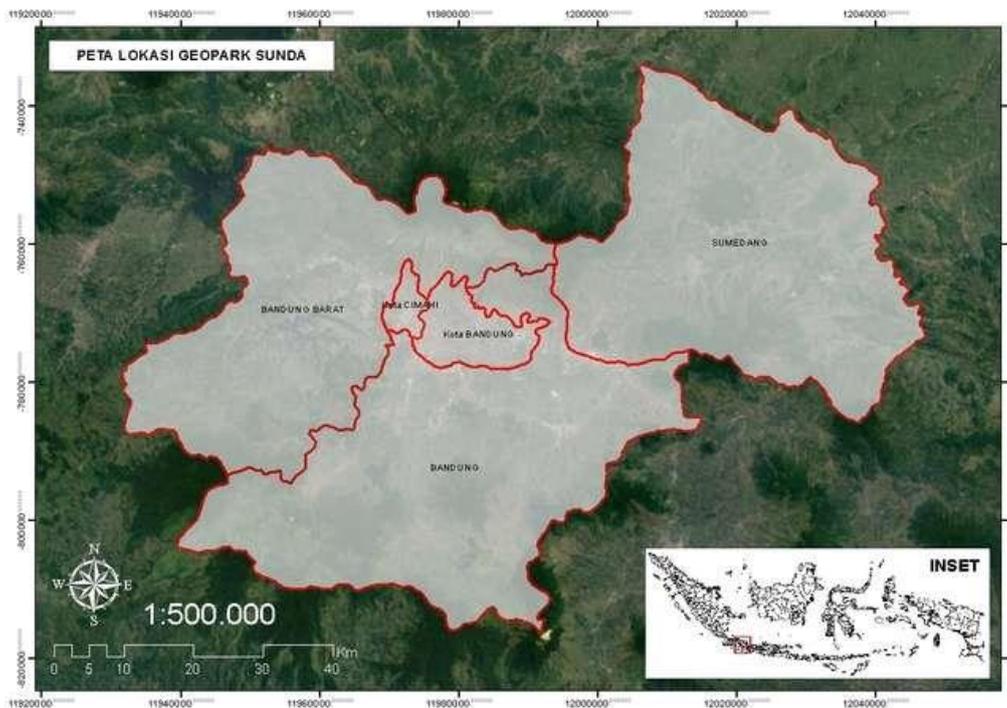
Metode penelitian terdiri dari proses pengumpulan data dan proses analisis data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan melalui observasi lapangan di beberapa titik lokasi Geosite dan melakukan diskusi serta wawancara mendalam dengan beberapa tokoh. Sementara pengambilan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang relevan dengan fokus penelitian untuk memperkuat proses analisis. Analisis penelitian secara umum menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif dalam merancang strategi pembinaan yang sesuai bagi pelestarian lingkungan Geopark Sunda berbasis Budaya Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Geopark Sunda
Geopark Sunda merupakan sekumpulan warisan geologi yang berada di 5 Kabupaten/Kota di Jawa Barat, Indonesia

yang terdiri dari Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Sumedang, dan Kota Cimahi (Lihat Gambar 2). Kawasan Geopark Sunda memiliki luasan wilayah sebesar 4.799 Km² dengan jumlah penduduk mencapai 9.5 juta jiwa pada tahun 2020 (BPS Jawa Barat, 2021).

Jumlah Geosite yang telah teridentifikasi hingga saat ini kurang lebih sebanyak 130 site dan terdiri dari site skala internasional, skala nasional, skala regional, hingga skala lokal sesuai dengan kriterianya.



Gambar 2. Lokasi Geopark Sunda

B. Karakteristik Umum Masyarakat Lokal Geopark Sunda

Secara umum masyarakat Kawasan Geopark Sunda dibagi menjadi dua kelompok, yaitu masyarakat dengan karakteristik perdesaan (Kab. Bandung, Kab. Bandung Barat, Kab. Sumedang) dan masyarakat dengan karakteristik perkotaan (Kota Bandung, Kota Cimahi).

Masyarakat perdesaan cenderung memiliki karakteristik umum, seperti memiliki kekerabatan yang erat, hidupnya berkelompok, bersifat homogen, masih memegang norma leluhur, dan cenderung sulit menerima hal baru (tradisional). Sementara untuk masyarakat perkotaan lebih bersifat individualistik, batasan-batasan sosial terlihat jelas, pola pikir

rasional, dan penguasaan teknologi tinggi (Suparmini & Wijayanti, 2015). Kedua jenis kelompok masyarakat tersebut memiliki tantangan tersendiri khususnya dalam proses penyampaian edukasi. Karakteristik masyarakat pedesaan yang masih tradisional akan cenderung lebih

mudah didekati dengan sistem edukasi berbasis Budaya Sunda. Sementara karakteristik masyarakat perkotaan yang cenderung individualis dan lebih modern akan sulit menerima norma-norma tradisional seperti Budaya Sunda.



(a)

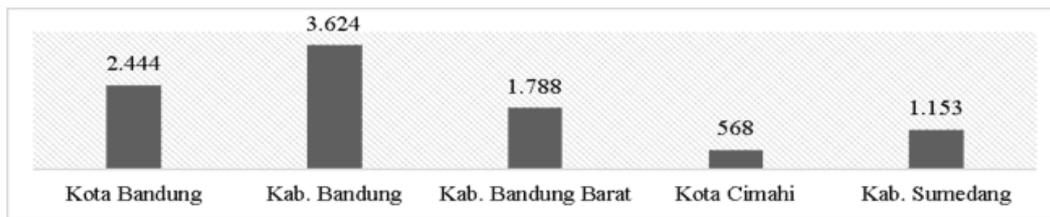


(b)

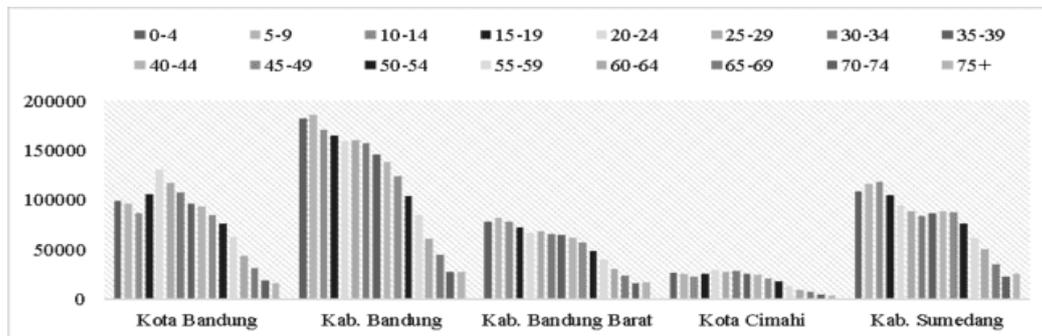
Gambar 3. Gambaran Kondisi Masyarakat Perdesaan dan Perkotaan;
(a) Masyarakat (Echi, 2015); (b) Masyarakat Perkotaan (Detiknews, 2020)

Jika dilihat berdasarkan karakteristik demografinya, jumlah penduduk tertinggi berada di Kabupaten Bandung dengan jumlah penduduk mencapai 3,624 jiwa pada tahun 2020 (Lihat Gambar 4 bagian a). Namun, jumlah penduduk terpadat berada di Kota Bandung dengan berbagai aktivitasnya mulai dari perdagangan dan jasa hingga pariwisata. Sementara jika dilihat berdasarkan jenis umurnya, masyarakat sekitar Geopark Sunda terbagi ke dalam tiga golongan, yaitu masyarakat usia muda (0-14 tahun), masyarakat usia produktif (15-64 tahun), dan masyarakat

usia tua (>65 tahun). Masyarakat usia produktif cenderung mendominasi hingga sebanyak 67% jika dibandingkan dengan usia lainnya. Karakteristik masyarakat dalam kelompok usia ini memiliki karakteristik yang lebih kritis secara pemikiran dan lebih dinamis secara perilaku (Mutyah, Rinarto, & Kirana, 2020). Sehingga masyarakat usia produktif memiliki tingkat pemahaman logika lebih tinggi dibandingkan dengan usia lainnya. Faktor ini menjadi salah satu peluang sekaligus tantangan dalam melakukan proses edukasi.



(a)



(b)

Sumber: BPS Jawa Barat, 2021.

Gambar 4. Grafik Kondisi Masyarakat Geopark Sunda;

(a) Jumlah Penduduk; (b) Penduduk menurut Usia

C. Identifikasi Konsep Budaya Sunda dalam Pelestarian Alam

Secara umum dalam konsep penghidupan masyarakat Sunda terdapat beberapa amanat atau nasihat dari para leluhur untuk melestarikan alam dan lingkungan. Konsep tersebut memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan di beberapa

wilayah Jawa Barat. Komunitas adat yang saat ini ada di Jawa Barat rata-rata masih menerapkan tradisi atau nasihat dari leluhur terdahulu. Adapun komunitas masyarakat adat di Jawa Barat yang masih eksis saat ini adalah sebagai berikut:



Sumber: (a) Merisa (2017); (b) Hermansyah (2018); (c) Adburohman & Atsari (2016); (d) Wsukabumi dalam Tripjаланjalan (2013); (e) Farhan (2020); (f) Permadi (2020); (g) Pangkey (2021); (h) Bogorgeulis (2012).

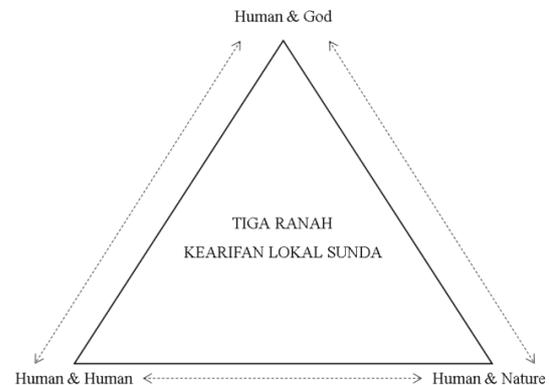
Gambar 5. Kampung Masyarakat Adat di Jawa Barat

Keterangan:

- a. Kampung Cikondang, Desa Lamajang, Pangalengan, Bandung.
- b. Kampung Kuta, Desa Karangpaningal, Tambaksari, Ciamis.
- c. Kampung Mahmud, Desa Mekarrahayu, Margaasih, Bandung.
- d. Kampung Gede Kesepuhan Ciptagelar, Kampung Sukamulya, Sirnaresmi, Cisolok, Sukabumi.
- e. Kampung Dukuh, Desa Ciroyom, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut.
- f. Kampung Naga, Desa Neglasari, Salawu, Tasikmalaya.
- g. Kampung Pulo, Desa Canguang, Leles, Garut.
- h. Kampung Urug, Desa Kiarapandak, Sukajaya, Bogor.

Kata “Sunda” merupakan penggabungan dari kata SUN (Tuhan), DA (Alam), dan HA (Diri). Masyarakat Sunda sejak jaman dahulu selalu menerapkan tiga pilar tersebut dalam membangun hubungan dalam kehidupan sehari-hari. Makna SUN sendiri merupakan hubungan antara manusia dengan tuhan. Sementara makna DA berarti hubungan antara manusia dengan alam. Kemudian makna HA berarti hubungan antara manusia dengan manusia lainnya (Hariyanto, 2017). Ketiga jenis hubungan tersebut saling terkait membentuk sebuah sistem kehidupan

yang khas dalam masyarakat sunda (lihat Gambar 6).



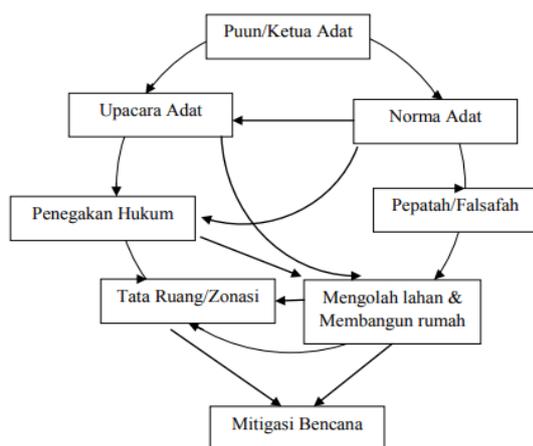
Sumber: (Hariyanto, 2017).

Gambar 6. Tiga Ranah Kearifan Lokal Sunda

Berdasarkan konsep Tiga Ranah Kearifan Lokal Sunda yang sebelumnya telah dijelaskan, dalam hal pelestarian merupakan bagian dari sistem ranah DA berupa hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya. Masyarakat Adat Sunda memiliki kepercayaan bahwa alam merupakan elemen yang sangat penting bagi keberlanjutan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, kelestarian alam sudah tercermin dalam tata perilaku dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Berdasarkan Gambar 7 menjelaskan bahwa Ketua Adat memiliki peranan paling penting dalam penegakkan norma adat dan upacara adat. Norma adat dan Upacara adat menjadi instrument atau alat yang secara langsung dapat membina masyarakat untuk tetap taat terhadap aturan norma (pikukuh) yang berlaku.

Dalam rangka mengingat adanya norma adat tersebut maka terdapat berbagai pepatah atau falsafah hidup. Hal tersebut kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya termasuk tentang tata cara pengolahan tanah. Penegakan hukum tidak berdiri sendiri, ketentuannya berdasarkan norma adat. Dengan cara inilah pemeliharaan tata ruang atau zonasi ruang dapat terpelihara. Dari keseluruhan komponen tersebut diharapkan dapat menciptakan sistem mitigasi bencana yang kuat (Hariyanto, 2017).



Sumber: Maryani & Yani, 2017.

Gambar 7. Siklus Terpeliharanya Kearifan Lokal di Kampung Adat Sunda

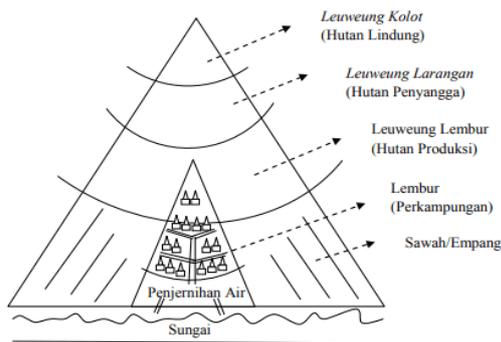
Secara umum, dalam pelestarian lingkungan alam di masyarakat adat sunda dapat dibagi ke dalam dua komponen utama, yaitu komponen ‘Tata Sunda’ dan komponen *Pitutur Sunda*. Komponen ‘Tata Sunda’ terdiri dari penataan kawasan, zonasi, serta batasan wilayah

berdasarkan posisi dan juga fungsinya (Setiawan, Kamil, & Rohmat, 2012). Sementara untuk komponen *Pitutur Sunda* (nasihat sunda) berupa tata perilaku dan nasihat nenek moyang terdahulu dalam menjaga serta melestarikan lingkungan (Fadhilah, 2014).

Berdasarkan pernyataan Setiawan, Kamil dan Rohmat (2012) serta Qodariah dan Armiyati (2013), ‘Tata Sunda’ yang dimaksud dalam penataan lingkungan terdiri dari: 1) Tata Wilayah berupa penataan kawasan permukiman, hunian penduduk, sistem pengairan, sawah dan ladang serta hutan; 2) Tata Wayah merupakan sistem penataan yang berkaitan dengan fenomena alam seperti sistem penanggalan dalam panen padi serta lainnya; 3) Tata Lampah merupakan sistem penataan perilaku dan aturan-aturan berkaitan dalam lingkungan (etika lingkungan alam) serta upacara adat yang merupakan pengikat tata laksana aturan adat bagi masyarakat.

Khusus untuk sistem Tata Wilayah terdapat banyak sekali komponen yang diatur termasuk sistem kawasan hutan (*Leuweung*). Zonasi dalam kawasan hutan terdiri dari: 1) *Leuweung Kolot* mirip dengan konsep hutan lindung disebut juga sebagai kawasan hutan kuno (paling tua) yang sama sekali tidak boleh dimasuki oleh manusia; 2) *Leuweung Larangan* atau

Leuweung Titipan mirip dengan konsep hutan penyangga dimana pada kawasan hutan ini terdapat larangan untuk digarap atau dikelola sebagai hutan produksi dan hanya dapat dimasuki dengan seizing para ketua adat; 3) *Leuweung Lembur* atau *Leuweung Sempalan* merupakan jenis hutan produksi yang biasanya dimanfaatkan sebagai hutan produksi untuk menanam berbagai bahan pangan masyarakat. Biasanya kawasan persawahan berada di dekat permukiman penduduk (Lihat Gambar 8).



Sumber: (Maryani & Yani, 2017).

Gambar 8. Sistem Zonasi Kawasan Hulu ke Hilir

Selain itu konsep penataan wilayah juga terdapat sistem zonasi lingkungan tempat tinggal, yaitu Zona disucikan biasanya berupa kawasan yang disebut sebagai *kebuyutan*; Zona boleh digarap atau dimanfaatkan untuk kehidupan manusia tetapi tidak boleh mendirikan bangunan; kemudian Zona yang

diperbolehkan untuk mendirikan bangunan.

Berdasarkan Setiawan, Kamil, dan Rohmat (2012) beberapa masyarakat adat sunda seperti masyarakat Kampung Adat Cikondang masih tetap melestarikan keberadaan rumah adat sunda. Dalam pembangunan rumah, masyarakat Sunda menggunakan amanat keruhun yaitu “*ulah nyieun imah gedong ceblok atawa panggung anu make genteng*” yang memiliki arti dilarang membangun rumah dengan tembok dan atap genteng. Hal tersebut karena genteng dan tembok terbuat dari tanah yang berarti penghuninya sama dengan dikubur jika menetap di dalamnya. Alasan kedua adalah untuk menjaga kelestarian hutan (*leuweung*), larangan membangun hunian dengan cara merusak lingkungan, serta membangun gedung dengan merubah penggunaan lahan sawah serta ladang.

Rumah Adat Sunda menggunakan konsep eko-arsitektur yang terdiri atas *leuit* yaitu bangunan tempat menyimpan padi yang biasanya terletak di depan hunian, *saung lisung* berupa pagar dari batuan yang ditata rapi dan dipinggirnya terdapat kolam. Bentuk panggung pada Rumah Adat Sunda memiliki kolong, atapnya disebut sebagai *julang ngapak*, bagian penutup atap terbuat dari talahab ditutupi dengan *injuk/alang-alang/daun*

tepus. Bentuk rumah panggung juga berfungsi sebagai mitigasi bencana gempa serta menyediakan sirkulasi udara yang baik bagi kesehatan penghuninya. Setiap rumah biasanya memiliki kolam pembuangan limbah yang kotorannya akan dimakan langsung oleh ikan dan sisa airnya digunakan untuk mengairi sawah.

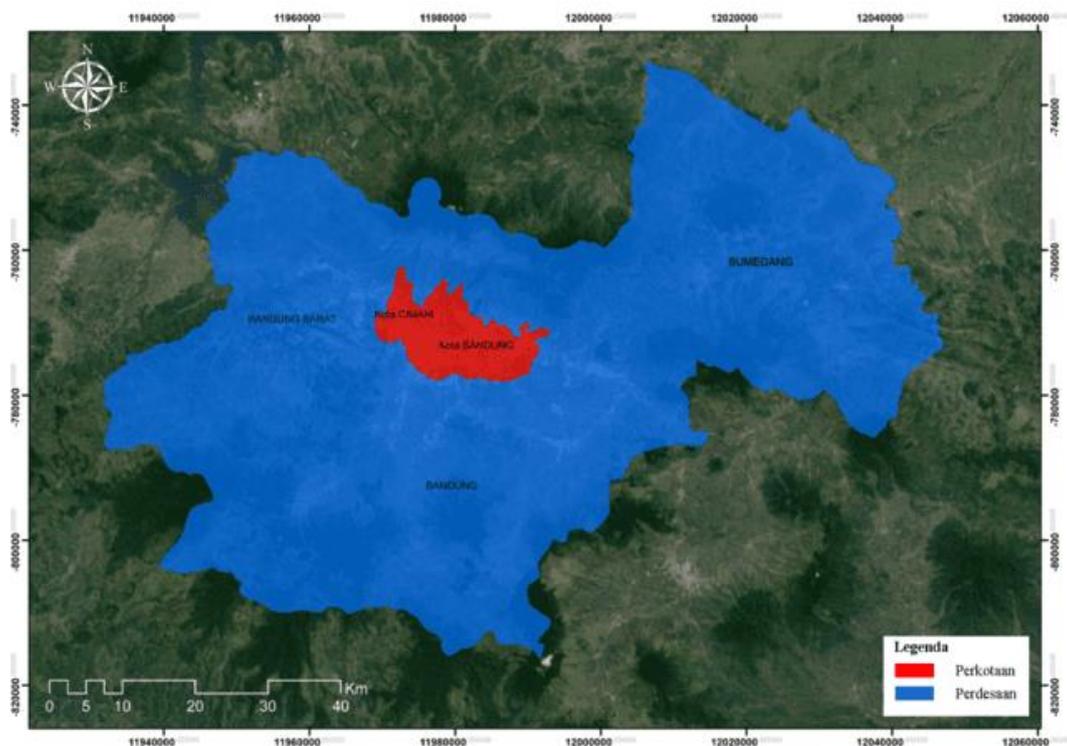
Selain itu, hasil wawancara mendalam dengan beberapa pakar khususnya pakar Budaya Sunda dan hasil sintesa literatur dari penelitian (Indrawardana, 2012; Suryadi, 2014; Efendi, Setiadi, & Nandang, 2018; Fadhilah, 2014) didapatkan beberapa makna norma-norma pelestarian lingkungan yang diturunkan oleh leluhur Masyarakat Sunda, yaitu:

1. **Gunung Kaian;** memiliki arti bahwa gunung harus ditanami pohon atau tanaman keras untuk mencegah terjadinya bencana banjir dan longsor.
2. **Gawir Awian;** tebing-tebing atau lahan curam agar ditanami bambu atau tanaman sejenisnya untuk meminimalisir bencana longsor dan menjaga ekosistem air.
3. **Cinyusu Rimateun;** air merupakan elemen penting bagi kehidupan Masyarakat Sunda, sehingga sumber-sumber air harus dijaga keberlangsungannya.
4. **Sempalan Kebonan;** memiliki arti bahwa tanah kosong di dekat permukiman agar dijadikan lahan perkebunan yang bermanfaat sebagai sumber pangan masyarakat.
5. **Pasir Talunan;** lahan-lahan bergelombang memiliki banyak cadangan sumber air bersih sehingga sangat subur jika dijadikan lahan perkebunan sayur.
6. **Dataran Sawahan;** Masyarakat Sunda biasanya memiliki sistem penataan lahan yang telah terencana dengan baik, lahan-lahan datar biasanya dijadikan lahan sawah sebagai sumber pangan masyarakat.
7. **Lebak Caian;** tanah-tanah rendah sebaiknya diairi sehingga dapat digunakan sebagai sumber air bersih dan sumber pengairan pertanian.
8. **Legok Balongan;** tanah bergelombang sebaiknya dijadikan kolam seperti kolam ikan yang berfungsi sebagai bahan pangan kaya nutrisi bagi masyarakat.
9. **Situ Pulasareun;** memiliki arti bahwa waduh atau danau sebaiknya dijaga kebersihan dan keindahannya.
10. **Lembur Uruseun;** Masyarakat Sunda yang bermigrasi ke luar daerah biasanya akan kembali lagi ke kampung halamannya untuk merawat dan menata kampung.

11. **Walungan Rawateun;** aliran sungai harus dijaga kebersihannya untuk meminimalisir terjadinya luapan air yang mengakibatkan banjir.
12. **Basisir Jagaeun;** pinggiran waduk atau danau juga harus dirawat dan ditata sebagai salah satu area sabuk hijau dengan tujuan untuk menjaga kelestariannya.

Nasihat atau norma-norma leluhur diatas dapat dijadikan sebagai panduan dalam melestarikan lingkungan, karena selain bertujuan memitigasi bencana nasihat para leluhur juga mengandung mitos yang dipercaya akan mendatangkan bahaya jika dilanggar oleh manusia.

D. Perencanaan Konsep Edukasi Lingkungan berbasis Masyarakat
Permasalahan terbesar yang dihadapi dalam menjaga kelestarian lingkungan di Kawasan Geopark Sunda adalah jumlah penduduk yang relatif dan aktivitas pendukung di dalamnya. Budaya Sunda melalui nasihat dan kebiasaan para leluhur dalam melestarikan lingkungan sudah ada sejak jaman dahulu dan terbukti efektif dalam meminimalisir kerusakan lingkungan.



Sumber: Analisis Penulis, 2021.

Gambar 9. Rencana Zonasi Pembinaan

Oleh sebab itu, mengangkat kembali norma-norma tersebut dalam kehidupan saat ini dapat dilakukan salah satunya dengan metode edukasi berbasis masyarakat. Para pakar berpendapat bahwa edukasi berbasis budaya merupakan salah satu instrumen paling ampuh dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia (Hidayat, 2000).

Adapun dalam penelitian ini disarankan pendekatan edukasi konservasi berbasis Budaya Sunda menggunakan alat berupa buku ajar yang akan disampaikan dengan metode *story telling* kepada masyarakat lokal sekitar Geopark Sunda. Berdasarkan Gambar 9 dirumuskan dua segmenetasi lokasi pembinaan yang terdiri dari Segmentasi Perkotaan (Kota Bandung, Kota Cimahi) dan Segmentasi Perdesaan (Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Sumedang). Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik antara masyarakat perkotaan dan

masyarakat perdesaan sehingga strategi edukasi yang akan diterapkan berbeda pula.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam edukasi konservasi berbasis Budaya Sunda di Geopark Sunda terdiri dari: 1) menetapkan tujuan pembinaan; 2) segmentasi karakteristik dan pemahaman masyarakat lokal; 3) penyusunan buku ajar atau buku panduan konservasi berbasis Budaya Sunda; 4) sosialisasi rencana pembinaan kepada masyarakat; 5) Pembinaan masyarakat per segmentasi; dan 6) monitoring dan evaluasi hasil pembinaan. Jika terjadi beberapa kekurangan dan kendala dalam melakukan proses edukasi dan pembinaan maka akan dilakukan review lebih lanjut terkait rancangan pembinaan dan metode yang telah dilakukan. Selain itu, peran tokoh masyarakat dan berbagai ahli sangat dibutuhkan dalam menciptakan sistem pembinaan yang menyeluruh.

Tabel 1. Strategi Materi Pembinaan

Seri	Materi Pembinaan	Substansi	Tujuan
1	Sejarah Pembentukan Geopark Sunda	Penjelasan asal usul Geopark Sunda hingga menjadi Geosite seperti saat ini.	Peningkatan pemahaman masyarakat tentang Geopark Sunda.
2	Pentingnya Pelestarian Geopark Sunda untuk Kehidupan Masyarakat.	Penjelasan dampak yang ditimbulkan dari ada atau tidaknya tindakan pelestarian.	Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian Geopark Sunda.
3	Pitutor Sunda dalam Pelestarian Lingkungan GeoparkSunda.	Pengenalan Budaya Sunda dalam Pelestarian Lingkungan.	Peningkatan pemahaman tentang Budaya Sunda dalam pelestarian lingkungan.
4	Masyarakat sebagai Agent Penggerak Pelestarian Geopark Sunda.	Penjelasan peran masyarakat dalam pelestarian Geopark.	Masyarakat memahami perannya dalam pelestarian Geopark.
5	Bentuk-bentuk Pelestarian Geopark Sunda dalam Kehidupan Sehari-hari.	Pengenalan bentuk-bentuk pelestarian dalam kehidupan sehari-hari dan cara pengimplementasiannya.	Masyarakat dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: Analisis Penulis, 2021.

Berdasarkan Tabel 1 direncanakan beberapa materi atau seri pembinaan yang akan dilakukan terhadap masyarakat Kawasan Geopark Sunda. Materi pertama berupa penyampaian sejarah pembentukan Geopark Sunda yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kondisi lingkungan dan filosofi yang terkandung dalam Kawasan Geopark Sunda. Selanjutnya dilakukan pembinaan mengenai pentingnya pelestarian Geopark Sunda untuk kehidupan masyarakat, mengapa masyarakat harus melakukan pelestarian terhadap warisan geologi dan lingkungan sekitar Geopark Sunda. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan membuka wawasan masyarakat bahwa konservasi sangat penting untuk menjaga lingkungan tetap lestari. Kemudian juga diajarkan mengenai nasihat-nasihat leluhur dan filosofi penataan lingkungan berbasis Budaya Sunda dengan tujuan untuk mengenalkan kembali sistem pelestarian lingkungan yang telah dilakukan leluhur sejak jaman dahulu. Masyarakat juga diajarkan bagaimana pentingnya peran masyarakat sebagai agen penggerak dalam upaya pelestarian lingkungan di Geopark Sunda. Selanjutnya, masyarakat diberikan contoh-contoh implementasi nyata dan *best practice* implementasi konsep pelestarian yang serupa untuk membangun

semangat dan pemahaman masyarakat dalam proses implementasi di kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Jumlah penduduk di Kawasan Geopark Sunda yang mencapai 9,5 juta jiwa menjadi salah satu tantangan terbesar dalam proses konservasi lingkungan. Aktivitas penambangan batu, penebangan pohon, dan pembuangan sampah sembarang menjadi permasalahan yang banyak terjadi di sejumlah warisan geologi Geopark Sunda. Selama ini pendekatan konservasi tidak diajarkan secara nyata kepada masyarakat lokal sehingga masyarakat tidak memiliki pemahaman cukup mengenai bagaimana mereka harus bertindak dan turut serta dalam pelestarian lingkungan. Disisi lain, konsep pelestarian berbasis Budaya Sunda sudah dilakukan secara alamiah oleh para leluhur terdahulu dan terbukti berhasil dalam menjaga kelestarian lingkungan. Konsep edukasi konservasi berbasis Budaya Sunda merupakan metode pendekatan inovatif berbasis masyarakat dan lingkungan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konservasi lingkungan di Kawasan Geopark Sunda. Melalui metode *story telling* dan buku panduan pelestarian

diharapkan dapat menjadi sumber edukasi dan pendekatan efektif bagi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adburohman, N., & Atsari, M. Z. (2016). *Kampung Adat Mahmud Tanah Suci Umat Islam di Bandung*. Tersedia online dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/kampung-adat-mahmud-tanah-suci-umat-islam-di-bandung.html>. Diakses pada 08 Desember 2021.
- Bogorgeulis. (2012). *Kampung Urug yang Guru*. Tersedia online dalam <http://bogorgeulis.blogspot.com/2012/09/kampung-urug-yang-guru.html>. Diakses pada 08 Agustus 2021.
- BPS Jawa Barat. 2021. Tersedia online dalam <https://jabar.bps.go.id/>. Diakses pada 05 Desember 2021.
- Cahyadi, H. S., & Newsome, D. (2021). The post COVID-19 tourism dilemma for geoparks in Indonesia. *International Journal of Geoheritage and Parks*. <https://doi.org/10.1016/j.ijgeop.2021.02.003>
- Capocchi, A., Vallone, C. V., Pierotti, & Amaduzzi, A. (2019). Overtourism: A Literature Review to Assess Implications and Future Perspectives. *Sustainability*, 3303. DOI: 10.3390/su11123303
- Detiknews. (2020). *Masih Banyak Kerumunan, Pemkot Bandung Akan Tutup Lagi Ruang Publik*. Tersedia online dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5261843/masih-banyak-kerumunan-pemkot-bandung-akan-tutup-lagi-ruang-publik>. Diakses pada 05 Desember 2021.
- Echi. (2015). *Kampung Adat Cikondang, Rumah Adat Berusia 200 Tahun yang Masih Ada Hingga Sekarang*. Tersedia online dalam <https://phinemo.com/kampung-adat-cikondang-rumah-adat-berusia-200-tahun-yang-masih-ada-hingga-sekarang/>. Diakses pada 08 Desember 2021.
- Efendi, M. R., Setiadi, E., & Nandang, HMZ. (2018). Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut Jawa Barat. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(1):125-146 .
- Fadhilah, A. (2014). *Budaya Pangan Anak Singkong Dalam Himpitan Modernisasi Pangan: Eksistensi Tradisi Kuliner Rasi (Beras Singkong) Komunitas Kampung Adat Cireundeu Leuwi Gajah Cimahi Selatan Jawa Barat*. Al-Turas.
- Farhan, J. (2020). *Kampung Adat Dukuh, Dibalik Keasriannya Ada Adat-istiadat yang Dipegang Teguh*. Tersedia online dalam <https://www.garutexpress.id/2020/01/kampung-adat-dukuh-dibalik-keasriannya-ada-adat-istiadat-yang-dipegang-teguh.html>. Diakses pada 05 Desember 2021.
- Firsta, N. (2014). *Sampah dan sekitarnya di Tangkuban Perahu, Bandung, Jawa Barat*. Tersedia online dalam <https://ninafirsta.wordpress.com/2014/02/24/sampah-dan-sekitarnya-di-tangkuban-perahu-bandung-jawa-barat-februari-2014/>. Diakses pada 05 Desember 2021.
- Hakim, E. H. (2017). Pemanfaatan Potensi Daerah Berbasis Geopark Sebagai Upaya Peningkatan Masyarakat Lokal Di Desa Cibuniasih Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya. (pp. 761-771). *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS*.
- Hariyanto, O. I. B. (2017). Membangun Karakter Sadar Wisata Masyarakat Di Destinasi Melalui Kearifan Lokal. *Pariwisata*. 4(1): 32-39.

- Hermansyah. (2018). *Cerita dari Kampung Adat Kuta yang Tak Boleh Bangun Rumah Bertembok*. Tersedia online dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-3904769/cerita-dari-kampung-adat-kuta-yang-tak-boleh-bangun-rumah-bertembok>. Diakses pada 08 Desember 2021.
- Hidayat, T. (2000). Studi kearifan budaya petani Banjar dalam pengelolaan lahan rawa pasang surut. *Jurnal Kalimantan Agrikultura*, 105-111.
- Indrawardana, I. (2012). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Komunitas*, 1-8.
- Kaiwa, E. (2017). *Sustainable tourism in Asia - current situation, trends, and existing practice*. Sustainable Asia www.worldscientific.com. DOI:10.1142/9789814730914_0014
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. (2019). *Peraturan Presiden Nomor 9*. Jakarta: Indonesia.
- Kompas. (2020). *Penambangan Batu Ilegal di Kawasan Geopark Ciletuh dihentikan*. Tersedia online dalam <https://regional.kompas.com/read/2020/10/15/10291581/penambangan-batu-ilegal-di-kawasan-geopark-ciletuh-dihentikan?page=all>. Diakses pada 08 Desember 2021.
- Magi. (2021). *Berita Acara Geopark Sunda "Sejarah Evolusi Gunung Sunda"*. Tersedia online dalam <https://magi.iagi.or.id/berita-acara-geopark-sunda-sejarah-evolusi-gunung-sunda/>. Diakses pada 05 Desember 2021.
- Maryani, E., & Yani, A. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Sunda dalam Memitigasi Bencana dan Aplikasinya sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Nilai. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 114-125. DOI: <https://doi.org/10.17509/jpp.v14i2.3111>
- Merisa, C. (2017). *Sedang Liburan di Bandung? Yuk, Berkunjung ke Kampung Adat Cikondang!* Tersedia online dalam <https://bobo.grid.id/read/08679683/sedang-liburan-di-bandung-yuk-berkunjung-ke-kampung-adat-cikondang>. Diakses pada 08 Desember 2021.
- Mutyah, D., Rinarto, N. D., & Kirana, S. A. C. (2020). Hubungan karakteristik individu (jenis kelamin dan usia) terhadap perkembangan psikososial mahasiswa keperawatan di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. DOI: <https://doi.org/10.33086/jhs.v13i01.1317>
- Pangkey. (2021). *10 Keunikan Kampung Adat Pulo di Garut*. Tersedia online dalam <https://genpi.id/kampung-adat-pulo-di-garut/>. Diakses pada 08 Desember 2021.
- Permadi. (2020). *Inilah Fakta dan Misteri yang Menyelubungi "Kampung Naga" Tasikmalaya*. Tersedia online dalam <https://keepo.me/viral/beberapa-fakta-dan-misteri-yang-menyelubungi-kampung-naga-tasikmalaya/>. Diakses pada 05 Desember 2021.
- Qodariah, L., & Armiyati, L. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar. *Socia*, 10-20. DOI: 10.21831/socia.v10i1.5338
- Rinjanigeopark. (2018). *Pentingnya Roadmap Geopark Indonesia Bagi Perkembangan Geopark di Daerah*. Tersedia online dalam <https://rinjanigeopark.com/pentingnya-roadmap-geopark-indonesia->

- bagi-perkembangan-geopark-di-daerah/. Diakses pada 05 Desember 2021.
- Sagala, S., Rosyidie, A., Sasongko, M. A., & Syahbid, M. M. (2018). Who gets the benefits of geopark establishment? A study of Batur Geopark Area, Bali Province, Indonesia. *The 4th PlanoCosmo International Conference. Earth and Environmental Science*. doi :10.1088/1755-1315/158/1/012034
- Setiawan, A. Y., Kamil, G. K., & Rohmat, D. (2012). Nilai-Nilai Tata Lingkungan Terhadap Kelestarian Lingkungan Di Kampung Cikondang Kabupaten Bandung Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 61-70. DOI: <https://doi.org/10.17509/gea.v12i2.1784>
- Suparmini., & Wijayanti, A. T. (2015). *Buku Ajar Masyarakat Desa dan Kota (Tinjauan Geografis, Sosiologis, dan Historis)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryadi, E. (2014). Pelestarian Sumber Air Sebagai Kearifan Lokal Melalui Petuah Pada Masyarakat Cibiru Utara Kota Bandung. *Gea Jurnal Pendidikan Geografi*, 135-145.
- Suryanto A., Haryono, E., & Baiquni, M. (2020). The community-based conservation management in gunung sewu unesco global geopark cased study of Nglanggeran Geoheritage. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 012049. DOI: 10.1088/1755-1315/451/1/012049
- Tripjalanjalan. (2013). *Akses, Daya Tarik dan Tiket Masuk Kampung Ciptagelar Sukabumi*. Tersedia online dalam <https://www.tripjalanjalan.com/ka-mpung-ciptagelar-sukabumi/>. Diakses pada 05 Desember 2021.
- Wiramatika, I. G., Sunarta, I. N., & Anom, I. P. (2012). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Geopark Batur Di Kintamani Kabupaten Bangli. *JUMPA*, 107-127. DOI: <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2021.v08.i01.p06>
- Yuliani, L., Kastolaini, W., & Rahmafritra, F. (2018). Analisis Persepsi Wisatawan Nusantara Dan Wisatawan Mancanegara Mengenai Mitigasi Bencana Dan Minat Berkunjung Di Twa Gunung Tangkuban Parahu . *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 58-68.